

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Minat Berwirausaha

1. Minat

Minat menurut Slameto (1991) dalam Djamarah (2011), adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat (Djamarah, 2011). Crow & Crow (1984) dalam Djamarah (2011), berpendapat bahwa lamanya minat bervariasi. Kemampuan dan kemauan menyelesaikan suatu tugas yang diberikan untuk selama waktu yang ditentukan berbeda-beda baik dari segi umur maupun bagi masing-masing individu.

2. Pengertian Wirausaha

Menurut Wibowo (2011), wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya, dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya. Scarborough dan Zimmerer dalam Wibowo (2011) mengatakan bahwa wirausaha merupakan orang memiliki karakter wirausaha, dan mengaplikasikan hakikat kewirausahaan itu dalam hidupnya. Dengan kata lain, wirausaha adalah orang yang memiliki jiwa kreativitas, dan inovatif yang tinggi dalam hidupnya. Menurut Alma

(2013), wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.

3. Minat Berwirausaha

Menurut Santoso (1993) dalam Wulandari (2013), mendefinisikan minat wirausaha adalah gejala psikis untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang karena membawa manfaat bagi dirinya. Menurut Mustofa (2014), minat berwirausaha merupakan pemusatan perhatian pada wirausaha karena adanya rasa suka dan disertai keinginan mempelajari, mengetahui dan membuktikan lebih lanjut terhadap wirausaha.

Minat berwirausaha muncul karena adanya pengetahuan dan informasi mengenai kewirausahaan yang kemudian dilanjutkan untuk berpartisipasi secara langsung dalam rangka mencari pengalaman dan akhirnya timbul keinginan untuk memperhatikan pengalaman yang telah didapatkan tersebut. Serta mempunyai perasaan senang dan mempunyai keinginan untuk terlibat dalam kegiatan pengambilan resiko, untuk menjalankan bisnis atau usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang bisnis yang ada, dan menciptakan bisnis baru dengan pendekatan inovatif. Minat berwirausaha tidak dimiliki dengan begitu saja, melainkan dapat dipupuk dan dikembangkan.

4. Komponen Minat Berwirausaha

Menurut Sumarwan (2003), dalam Wulandari (2013), pengukuran minat terhadap pekerjaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan struktur pembentukan minat berperilaku yaitu:

a. **Komponen Kognitif**

Komponen kognitif adalah pengetahuan dan persepsi yang diperoleh melalui pengalaman dengan suatu obyek, sikap dan informasi dari berbagai sumber (Schiffman dan Kanuk (1994), dikutip oleh Wulandari, 2013).

b. **Komponen Afektif**

Komponen afektif menggambarkan perasaan dan emosi seseorang terhadap obyek. Perasaan dan sikap seseorang merupakan evaluasi menyeluruh terhadap obyek sikap. Komponen afektif disini menunjukkan penilaian langsung dan umum terhadap suatu obyek (Schiffman dan Kanuk (1994), dikutip oleh Wulandari, 2013).

c. **Komponen Konatif**

Komponen konatif menunjukkan tindakan seseorang atau kecenderungan perilaku terhadap suatu obyek (Engel, *et.al.* (1993), dikutip oleh Wulandari, 2013).

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha

Minat berkaitan erat dengan perhatian, oleh karena itu minat merupakan suatu hal yang sangat menentukan dalam setiap usaha. Minat

tidak dibawa sejak lahir, namun minat tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya Wulandari (2013). Secara garis besar ada tiga faktor yang mempengaruhi minat yaitu:

a. Faktor Fisik

Kondisi fisik individu sangat berperan dalam menentukan minat, misalnya saja individu memilih berwirausaha, maka kondisi fisiknya harus benar-benar kuat karena berwirausaha adalah pekerjaan yang penuh dengan tantangan. Faktor fisik merupakan pendukung utama setiap aktivitas yang dilakukan individu (Wulandari, 2013).

b. Faktor Psikis

Faktor psikis yang mempengaruhi minat yaitu:

1. Motif

Walgito (2003), motif diartikan sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam diri organism yang menyebabkan organism ini bertindak atau berbuat.

2. Perhatian

Walgito (2003) mendefinisikan perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu atau kelompok obyek.

3. Perasaan

Winkel (1991) mendefinisikan perasaan adalah aktivitas psikis yang didalamnya subyek menghayati nilai-nilai suatu obyek.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang mempengaruhi minat yaitu:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan peletak dasar bagi pola tingkah laku, karakter, intelegensi, bakat, minat dan potensi anak yang dimiliki untuk dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, keluarga merupakan faktor yang paling penting bagi tumbuh dan berkembangnya potensi yang dimiliki anak. Lingkungan keluarga merupakan satu kesatuan antara ayah, ibu, anak dan keluarga lainnya. Keluarga mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan anak untuk mencapai masa depan yang baik bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan yang sangat potensial untuk mendorong anak didik dalam perkembangan minat (Wulandari, 2013).

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan yang mayoritas berwirausaha, kemungkinan besar individu yang ada di lingkungan tersebut juga akan berminat terhadap wirausaha (Wulandari, 2013).

6. Faktor-Faktor yang Mendorong Minat Berwirausaha

Faktor-faktor yang mendorong minat berwirausaha menurut Bygrave dalam Alma (2013):

- a. Faktor *Personal*, menyangkut aspek kepribadian diantaranya:
 1. Adanya ketidakpuasan terhadap pekerjaan seseorang.
 2. Adanya pemutusan hubungan kerja, tidak ada pekerjaan lain.
 3. Dorongan karena faktor usia.
 4. Keberanian menanggung resiko.
 5. Komitmen atau minat tinggi pada bisnis.
- b. Faktor *Environment*, menyangkut hubungan dengan lingkungan fisik meliputi:
 1. Adanya persaingan dalam dunia kehidupan.
 2. Adanya sumber-sumber yang bisa dimanfaatkan seperti modal, tabungan, warisan, bangunan, dan lokasi strategis.
 3. Mengikuti latihan kursus bisnis atau incubator bisnis.
 4. Kebijakan pemerintah, adanya kemudahan lokasi berusaha, fasilitas kredit dan bimbingan usaha.
- c. Faktor *Sociological*, menyangkut hubungan dengan keluarga dan sebagainya meliputi:
 1. Adanya hubungan-hubungan atau relasi bagi orang lain.
 2. Adanya tim yang dapat diajak kerja sama dalam berusaha.
 3. Adanya dorongan dari orangtua untuk membuka usaha.
 4. Adanya bantuan famili dalam berbagai kemudahan.
 5. Adanya pengalaman bisnis sebelumnya.

Menurut Zimmerer, Scarborough dan Wilson (2008) dalam Wedayanti dan Giantari (2016), seperti dikutip kembali Setiawan (2016)

menjadi wirausaha akan memiliki kebebasan dalam menentukan nasibnya sendiri dan berpeluang untuk berperan dalam masyarakat. Dengan memiliki usaha sendiri, seseorang dapat menentukan nasibnya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Berwirausaha dapat mengembangkan diri sesuai dengan minat dan kemampuannya, sehingga membuat dirinya berarti bagi masyarakat. Menjadi wirausaha juga dapat berperan dalam masyarakat, karena dengan berwirausaha dapat menyediakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha tidak selalu dibawa sejak lahir, melainkan dapat ditumbuhkan dengan pendidikan dan pelatihan.

Minat merupakan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas dan merasa senang melakukannya. Rasa ketertarikan tersebut bukan karena paksaan tetapi karena keinginan yang tinggi untuk mencapai tujuannya. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu hal yang ada di luar dirinya. Semakin kuat hubungan tersebut, maka semakin besar minat. Wirausaha merupakan proses menciptakan suatu usaha yang kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan peluang yang ada guna meningkatkan taraf hidup dan berguna bagi masyarakat.

Minat berwirausaha adalah rasa ketertarikan terhadap kegiatan berwirausaha yang menciptakan suatu usaha yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Minat berwirausaha dipengaruhi oleh

adanya *soft skills* yang tinggi karena menjadi seorang wirausaha dibutuhkan berbagai keterampilan dan karakter pribadi yang kuat. Berwirausaha akan membuat seseorang tidak ketergantungan pada orang lain karena menjadi wirausaha memiliki kebebasan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kebebasan tersebut dapat berupa bebas menentukan bisnis yang diinginkan, bebas mengatur jadwal operasional, dan tentunya bebas menentukan besarnya laba yang diinginkan. Kebebasan tersebutlah yang akan membuat seseorang tertarik atau berminat menjadi wirausaha.

Selain itu, berwirausaha dapat membantu pemerintah dalam mengatasi pengangguran karena akan terciptanya lapangan pekerjaan baru yang dapat menampung calon tenaga kerja. Hal ini akan bermanfaat bagi masyarakat, terutama masyarakat tempat usaha didirikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha yaitu harapan pendapatan yang tinggi, dukungan dari lingkungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan yang diterima. Indikator yang digunakan meliputi tidak ketergantungan pada orang lain, membantu lingkungan sosial dan perasaan senang menjadi wirausaha.

Zimmerer, Scarborough dan Wilson (2008) dalam Wedayanti dan Giantari (2016), menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Saiman (2009) menyatakan faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berwirausaha yaitu laba (laba atau pendapatan yang tinggi sesuai harapan

yang dikehendaki seseorang), kebebasan (bebas mengatur semua pekerjaan), impian personal (bebas mencapai standar hidup yang diharapkan), dan kemandirian (memiliki rasa bangga karena dapat mandiri dari berbagai hal).

B. Pendidikan Kewirausahaan

1. Pendidikan

Menurut Tatang (2012), pendidikan berarti mengajarkan segala hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmani, pikiran maupun terhadap ketajaman dan kelembutan hati nuraninya. Pendidikan dapat berbasis pada kebudayaan masyarakat, nilai-nilai agama, serta visi dan misi lembaga pendidikan. Pendidikan dapat berjalan, baik secara formal maupun informal.

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Syah, 2013).

Menurut Wibowo (2011) fungsi pendidikan adalah memberikan kondisi yang menunjang perkembangan potensi dan kapasitas yang sudah ada. Pendidikan ini ada yang formal (yakni melalui sekolah dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi), non formal (melalui kursus-kursus),

maupun informal (misalnya, pendidikan orang tua di rumah), dan pendidikan kewirausahaan dapat ditempuh melalui ketiga jalur tersebut.

2. Komponen-komponen Pendidikan

Menurut Tatang (2012), komponen-komponen pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Dasar Pendidikan

Pendidikan sebagai proses timbal balik antara pendidik dan anak didik dengan melibatkan berbagai faktor pendidikan lainnya, diselenggarakan guna mencapai tujuan pendidikan dengan didasari oleh nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai itulah yang disebut dasar pendidikan. Dasar yang menjadi acuan pendidikan harus bersumber dari nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Setiap sistem pendidikan memiliki dasar pendidikan tertentu yang merupakan cerminan filsafat dari sistem pendidikan tersebut. Oleh karena itu, sistem pendidikan pada suatu bangsa akan berbeda dengan bangsa lain.

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan suatu kegiatan. Kaitannya dengan tujuan pendidikan, yaitu tujuan, sasaran dan maksud yang akan dicapai atau dituju oleh suatu sistem pendidikan. Tujuan

pendidikan ini tentunya akan menjadikan sistem pendidikan itu berjalan dengan baik.

c. Pendidik

Pendidik yaitu orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Pendidik berbeda dengan pengajar sebab pengajar hanya berkewajiban untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, sedangkan pendidik tidak hanya menyampaikan materi pengajaran, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik.

d. Peserta didik

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus memahami hakikat peserta didiknya sebagai objek pendidikan. Keberadaan peserta didik dalam proses pendidikan sangat vital karena pada dasarnya pendidikan itu diperuntukan bagi peserta didik.

e. Materi Pendidikan

Salah satu komponen operasional pendidikan sebagai suatu sistem adalah materi. Materi pendidikan adalah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik. Materi pendidikan disebut juga kurikulum karena kurikulum menunjukkan makna pada materi yang disusun secara sistematis guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

f. Metode Pendidikan

Keberhasilan proses pendidikan dalam mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan, tidak terlepas dari peranan metode yang digunakan. Metode adalah cara yang digunakan dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan. Metode mempunyai kedudukan sangat penting dalam mencapai tujuan. Metode pendidikan yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar.

g. Alat

Alat pendidikan yaitu segala sesuatu yang digunakan oleh pelaksana kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Alat pendidikan dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1). Alat Fisik, berupa segala suatu perlengkapan pendidikan, yaitu sarana dan fasilitas dalam bentuk kongkret, seperti bangunan, alat-alat tulis dan baca.
- 2). Alat Nonfisik, berupa kurikulum, pendekatan, metode dan tindakan yang berupa hadiah dan hukuman serta contoh yang baik dari pendidik.

h. Lingkungan Pendidikan

Proses pendidikan selalu dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitarnya, baik lingkungan itu menunjang maupun menghambat proses pencapaian tujuan pendidikan. Lingkungan yang mempengaruhi proses pendidikan, yaitu:

- 1). Lingkungan sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, sekolah/lembaga pendidikan dan masyarakat.
- 2). Lingkungan keagamaan, yaitu nilai-nilai agama yang hidup dan berkembang di lembaga pendidikan.
- 3). Lingkungan budaya, yaitu nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang di lembaga pendidikan.
- 4). Lingkungan alam, yaitu keadaan iklim maupun geografisnya.

3. Kewirausahaan

Menurut Alma (2013), wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Pengertian wirausaha disini menekankan pada setiap orang yang memulai sesuatu bisnis yang baru. Sedangkan proses kewirausahaan meliputi semua kegiatan fungsi dan tindakan untuk mengejar dan memanfaatkan peluang dengan menciptakan suatu organisasi. Bastian dalam Wibowo (2011), kewirausahaan bisa dihasilkan dari *learning by doing*, juga dari semangat mengambil risiko tanpa takut, bukan lewat pendidikan khusus kewirausahaan atau manajemen.

Kewirausahaan adalah proses dinamik untuk menciptakan tambahan kemakmuran. Tambahan kemakmuran ini diciptakan oleh individu wirausaha yang menanggung resiko, menghabiskan waktu, dan menyediakan berbagai produk dan jasa (Alma, 2013). Menurut Rusdiana (2014), kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada

upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan/atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

4. Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Sutrisno (2003), dalam Wibowo (2011), pendidikan yang berwawasan kewirausahaan adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum yang terintegrasi yang dikembangkan di sekolah.

Pendidikan kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan lembaga pendidikan untuk menanamkan pengetahuan, nilai, jiwa dan sikap kewirausahaan kepada mahasiswa dan peserta didik guna membekali diri menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan inovatif. Hal ini juga bertujuan untuk menciptakan wirausaha-wirausaha baru yang handal dan berkarakter dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Astuti, 2014).

Menurut Asmani (2011), dalam Astuti (2014), pendidikan kewirausahaan adalah senjata penghancur pengangguran dan kemiskinan, dan menjadi tangga menuju impian setiap masyarakat untuk mandiri secara finansial, memiliki kemampuan membangun kemakmuran individu, sekaligus ikut membangun kesejahteraan masyarakat.

Zimmerer, Scarborough dan Wilson (2008), dalam Wedayanti dan Giantari (2016), menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu negara terletak pada peranan

universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan baik dalam kegiatan perkuliahan maupun kegiatan seminar dan praktik kewirausahaan. Pihak universitas bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para lulusannya dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir mereka.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah bimbingan yang diberikan seseorang guna mengubah sikap dan pola pikir seseorang agar berminat untuk menjadi wirausaha. Selain pendidikan kewirausahaan, diperlukan pelatihan kewirausahaan seperti seminar wirausaha dan praktik berwirausaha karena dengan seminar tersebut yang mengundang pengusaha-pengusaha sukses akan memberikan motivasi tersendiri bagi seseorang untuk berwirausaha sedangkan praktek berwirausaha akan memberikan pengalaman dan bisa menjadi pendorong minat berwirausaha. Tingginya minat berwirausaha akan semakin melahirkan *entrepreneur* muda yang memiliki kreativitas dan inovasi dalam berbagai bidang.

C. *Self-Efficacy*

1. Pengertian *Self-Efficacy*

Teori efikasi diri (*self-efficacy theory*) juga dikenal sebagai *teori kognitif sosial*, atau *teori pembelajaran sosial*, mengacu pada keyakinan individu bahwa dia mampu untuk melaksanakan tugas. Semakin tinggi efikasi diri, semakin anda percaya diri pada kemampuan untuk berhasil.

Dengan demikian, dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi diri yang rendah lebih cenderung untuk mengurangi upaya mereka atau menyerahkan sekaligus, sementara itu orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha dengan lebih keras untuk menguasai tantangan (Robbins dan Judge, 2015).

Menurut Locke dkk. (dalam Dimiyati, 1984), dikutip oleh Suseno (2012) mengatakan bahwa efikasi diri yang tinggi akan menumbuhkan rasa percaya diri akan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas. Efikasi diri menurut Bandura (1997), dalam Suseno (2012) adalah keyakinan diri seseorang akan kemampuan-kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan suatu hal.

Bandura (1997), dalam Suseno (2012) mengatakan bahwa keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh dengan tekanan. Efikasi diri dapat mendorong kinerja seseorang dalam berbagai bidang termasuk minat berwirausaha (Luthans, 2008, dalam Wulandari, 2013). Sedangkan menurut Robbins (2007), dalam Wulandari (2013) dalam membuka suatu usaha diperlukan keyakinan diri (*self-efficacy*) terhadap kemampuannya agar usahanya dapat berhasil.

Menurut Bandura (1997), dalam Suseno (2012), jika seseorang percaya bahwa tidak memiliki kekuatan untuk memproduksi suatu hasil, maka orang tersebut tidak akan berusaha untuk membuat sesuatu terjadi. Sebaliknya orang yang memiliki efikasi diri tinggi diyakini sebagai orang yang mampu berperilaku tertentu untuk dapat mencapai hasil yang diinginkan, selain itu mereka lebih giat dan lebih tekun dalam berusaha.

2. Dimensi Efikasi Diri

Bandura (1977), dalam Suseno (2012) menjelaskan bahwa efikasi diri terdiri dari beberapa dimensi. Masing-masing mempunyai implikasi penting dalam performansi, yang secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tingkat Kesulitan Tugas (*Magnitude*)

Yaitu berhubungan dengan tingkat kesulitan suatu tugas. Individu akan mencoba perilaku yang dia merasa mampu melakukannya dan akan menghindari situasi dan perilaku yang diluar batas kemampuan yang dirasakan. Jika seseorang dihadapkan pada tugas yang disusun menurut tingkat kesulitan, maka efikasi diri akan diarahkan pada tugas yang mudah, sedang atau sulit sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan masing-masing tingkatan kesulitan.

b. Kemantapan Keyakinan (*Strength*)

Adalah derajat kemampuan individu terhadap keyakinan atau pengharapannya. Seseorang dengan efikasi diri yang lemah akan

mudah menyerah pada pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang. Sedangkan seseorang dengan efikasi diri tinggi akan mendorong individu untuk tetap bertahan dalam usahanya walaupun ditemukan pengalaman yang tidak menunjang atau menghambat.

c. Luas Bidang Perilaku (*Generality*)

Generality adalah sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas, mulai dari dalam melakukan suatu aktivitas atau situasi tertentu hingga dalam serangkaian tugas atau situasi yang bervariasi.

3. Komponen yang Memberikan Dorongan Efikasi Diri

Menurut Bandura (1997), dalam Suseno (2012), terdapat tiga komponen yang memberikan dorongan bagi terbentuknya efikasi diri, yaitu:

- a. *Outcome Expectancy* (Pengharapan Hasil), yaitu adanya harapan terhadap kemungkinan hasil dari perilaku. Harapan ini dalam bentuk prakiraan kognitif tentang kemungkinan hasil yang akan diperoleh dan kemungkinan tercapainya tujuan.
- b. *Efficacy Expectancy* (Pengharapan Efikasi), yaitu harapan atas munculnya perilaku yang dipengaruhi oleh persepsi seseorang pada kemampuan kinerjanya yang berkaitan dengan hasil. Jika seseorang sering mengalami kegagalan pada suatu tugas tertentu maka ia cenderung memiliki efikasi yang rendah pada tugas

tersebut dan sebaliknya jika menemukan keberhasilan dalam melakukan tugas tertentu maka ia akan mempunyai efikasi diri yang tinggi pada tugas tersebut.

- c. *Outcome Value* (Nilai Hasil), yaitu nilai kebermaknaan atas hasil yang diperoleh seseorang. Nilai hasil yang sangat berarti akan memberikan pengaruh yang kuat pada motivasi seseorang untuk mendapatkannya kembali.

4. Faktor Efikasi Diri

Bandura (1986), dalam Suseno (2012), mengemukakan bahwa perbedaan tingkat efikasi diri dipengaruhi beberapa faktor, yaitu:

- a. Sifat tugas yang dihadapi, semakin kompleks dan sulit suatu tugas bagi seseorang maka semakin besar keraguan terhadap kemampuannya, sebaliknya jika individu dihadapkan pada tugas yang sederhana dan mudah maka dirinya sangat yakin pada kemampuannya untuk berhasil.
- b. Intensif eksternal, yaitu adanya insentif berupa hadiah (*reward*) dari orang lain untuk merefleksikan keberhasilan individu dalam menguasai atau melaksanakan suatu tugas akan meningkatkan efikasi dirinya. Dalam hal ini *reward* yang tepat atau yang menarik akan meningkatkan motivasi seseorang.
- c. Status seseorang dalam lingkungan. Seseorang yang memiliki status sosial lebih tinggi akan memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi pula dibandingkan seseorang yang berstatus sosial lebih

rendah. Status sosial tinggi membuat seseorang memperoleh penghargaan lebih dari orang lain sehingga memberikan pengaruh pula terhadap efikasi dirinya.

- d. Informasi tentang kemampuan diri. Efikasi diri akan meningkat jika seseorang mendapatkan informasi yang positif tentang dirinya, demikian sebaliknya efikasi diri akan menurun jika seseorang mendapatkan informasi negatif mengenai kemampuannya.

D. Motivasi Berwirausaha

1. Motivasi

Motivasi berasal dari kata Latin *movere* yang berarti dorongan atau menggerakkan. Pentingnya motivasi karena motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan, dan mendukung perilaku manusia, supaya mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil yang optimal (Hasibuan, 2016). G.R. Terry dalam Hasibuan (2016) mengemukakan bahwa motivasi adalah keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan. Menurut Wahjosumidjo dalam Rusdiana (2014), motivasi merupakan proses psikologi yang mencerminkan interaksi sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Proses psikologi timbul akibat faktor dari dalam diri seseorang berupa kepribadian, sikap, pengalaman dan pendidikan, sedangkan dari luar diri seseorang berbagai faktor lain yang sangat kompleks.

2. Berwirausaha

Menurut Wibowo (2011), wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya, dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya. Scarborough dan Zimmerer dalam Wibowo (2011) mengatakan bahwa wirausaha merupakan orang memiliki karakter wirausaha, dan mengaplikasikan hakikat kewirausahaan itu dalam hidupnya. Dengan kata lain, wirausaha adalah orang yang memiliki jiwa kreativitas, dan inovatif yang tinggi dalam hidupnya. Menurut Lupiyoadi (2007) dalam Astiti (2014), mengatakan bahwa wirausaha adalah orang kreatif dan inovatif serta mampu mewujudkannya untuk peningkatan kesejahteraan diri, masyarakat dan lingkungannya. Seorang wirausaha tidak pernah lupa memikirkan kesejahteraan masyarakat sehingga mereka selalu berfikir kritis untuk selalu mencari inovasi dalam penciptaan produk untuk masyarakat.

3. Motivasi Berwirausaha

Menurut Wikanso (2013), motivasi adalah sesuatu yang dapat mempengaruhi atau mendorong seseorang yang merupakan energi pada diri seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi dapat pula dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi itu dapat dirangsang dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

Masih menurut Wikanso (2013), dalam konteks *entrepreneur*, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seorang *entrepreneur* yang menimbulkan kegiatan *entrepreneur* yang menjamin kelangsungan dari kegiatan *entrepreneur* dan yang memberi arah pada kegiatan *entrepreneur* tersebut sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Motivasi berwirausaha adalah dorongan kuat dari dalam diri seseorang untuk memulai mengaktualisasi potensi diri dalam berfikir kreatif dan inovatif untuk menciptakan produk baru dan bernilai tambah guna kepentingan bersama. Wirausaha akan muncul ketika seseorang berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Membuat seseorang menjadi berani mengembangkan usaha dan idenya melalui motivasi berwirausaha yang kuat. Dua hal tersebut harus saling berhubungan agar tercipta wirausaha yang kuat dan tangguh serta berkualitas (Astuti, 2014).

4. Jenis dan Sumber Motivasi

Menurut Siregar dan Nara (2011), motivasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu tanpa adanya rangsangan dari luar.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar misalnya pemberian hadiah dan faktor-faktor eksternal lainnya yang memiliki daya dorong motivasional.

5. Faktor yang Mendorong Timbulnya Motivasi Berwirausaha

Motivasi merupakan salah satu faktor keberhasilan wirausaha dalam menyelesaikan tugasnya. Semakin besar motivasi maka semakin besar kesuksesan yang dicapai. Faktor-faktor pendorong disebut juga faktor penyebab kepuasan. Adanya kepuasan akan menambah semangat untuk melaksanakan aktivitas (Herzberg dalam Rusdiana, 2014).

Menurut Uno (2008) dalam Utami (2016), tiga faktor yang menentukan motivasi dalam berwirausaha yaitu:

- a. Keinginan dan minat memasuki dunia usaha.
- b. Harapan dan cita-cita menjadi wirausaha.
- c. Dorongan lingkungan.

6. Teori Motivasi

Teori-teori motivasi pada zaman dahulu dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

a. Hierarki Teori Kebutuhan

Maslow dalam Robbins dan Judge (2015) membuat hipotesis bahwa dalam setiap diri manusia terdapat hierarki dari lima kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah:

1. Fisiologis: meliputi rasa lapar, haus, berlidung, seksual, dan kebutuhan fisik lainnya.
2. Rasa aman: meliputi rasa ingin dilindungi dari bahaya fisik dan emosional.
3. Sosial: meliputi rasa kasih sayang, kepemilikan, penerimaan, dan persahabatan.
4. Penghargaan: meliputi faktor-faktor penghargaan internal seperti hormat diri, otonomi, dan pencapaian, dan faktor-faktor penghargaan eksternal seperti status, pengakuan, dan perhatian.
5. Aktualisasi diri: dorongan untuk menjadi seseorang sesuai kecakapannya; meliputi pertumbuhan, pencapaian, potensi seseorang, dan pemenuhan diri sendiri.

Maslow memisahkan lima kebutuhan ke dalam urutan-urutan yang lebih tinggi dan lebih rendah. Kebutuhan fisiologis dan rasa aman dideskripsikan sebagai kebutuhan tingkat bawah (*lower-order needs*); kebutuhan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri sebagai kebutuhan tingkat atas (*higher-order needs*). Perbedaan antara kedua tingkatan tersebut didasarkan pada dasar pemikiran bahwa kebutuhan tingkat atas dipenuhi secara internal (di dalam diri seseorang), sementara kebutuhan tingkat rendah secara dominan dipenuhi secara eksternal (oleh

hal-hal seperti imbalan kerja, kontrak serikat kerja, dan masa jabatan).

b. Teori X dan Y

McGregor dalam Robbins dan Judge (2015) mengemukakan dua pandangan nyata mengenai manusia: pandangan pertama pada dasarnya negatif, disebut Teori X (*Theory X*), dan yang kedua pada dasarnya positif, disebut Teori Y (*Theory Y*).

Menurut Teori X, empat asumsi negatif yang dimiliki oleh manajer adalah:

1. Karyawan pada dasarnya tidak menyukai pekerjaan dan sebisa mungkin berusaha untuk menghindarinya.
2. Karena karyawan tidak menyukai pekerjaan, mereka harus dipaksa, dikendalikan, atau diancam dengan hukuman untuk mencapai tujuan-tujuan.
3. Karyawan akan menghindari tanggung jawab dan mencari perintah formal bila mungkin.
4. Sebagian karyawan menempatkan keamanan di atas semua faktor lain terkait pekerjaan dan menunjukkan sedikit ambisi.

Menurut Teori Y, empat asumsi positif yang dimiliki oleh manajer adalah:

1. Karyawan menganggap kerja sebagai hal yang menyenangkan, seperti halnya istirahat atau bermain.

2. Karyawan akan berlatih mengendalikan diri dan emosi untuk mencapai berbagai tujuan.
3. Karyawan bersedia belajar untuk menerima, bahkan mencari tanggung jawab.
4. Karyawan mampu membuat berbagai keputusan inovatif yang diedarkan ke seluruh populasi dan bukan hanya bagi mereka yang menduduki posisi manajemen.

c. Teori Dua Faktor

Menurut Herzberg dalam Robbins dan Judge (2015) menyatakan bahwa teori dua faktor adalah teori yang menghubungkan faktor-faktor intrinsik dengan kepuasan kerja, sementara mengaitkan faktor-faktor ekstrinsik dengan ketidakpuasan kerja.

Robbins dan Judge (2015) menyebutkan bahwa teori-teori motivasi kontemporer dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

a) Teori Kebutuhan McClelland

Teori yang menyatakan bahwa pencapaian, kekuatan, dan hubungan adalah tiga kebutuhan penting yang membantu menjelaskan motivasi.

Teori kebutuhan McClelland berfokus pada tiga kebutuhan:

1. Kebutuhan pencapaian (*need for achievement*): Dorongan untuk melebihi, mencapai standar-standar, berusaha keras untuk berhasil.

2. Kebutuhan kekuatan (*need for power*): Kebutuhan untuk membuat individu lain berperilaku sedemikian rupa sehingga mereka tidak akan berperilaku sebaliknya.
3. Kebutuhan hubungan (*need for affiliation*): Keinginan untuk menjalin suatu hubungan antarpersonal yang ramah dan akrab.

b) Teori Evaluasi Kognitif

Teori yang menyatakan bahwa pemberian penghargaan-penghargaan ekstrinsik untuk perilaku yang sebelumnya memuaskan secara intrinsik cenderung mengurangi tingkat motivasi secara keseluruhan.

c) Teori Penentuan Tujuan

Teori bahwa tujuan-tujuan yang spesifik dan sulit, dengan umpan balik, menghasilkan kinerja yang lebih tinggi.

d) Teori Efektivitas Diri

Efektivitas diri adalah keyakinan seorang individu bahwa ia mampu mengerjakan suatu tugas.

Menurut Bandura (dalam Robbins dan Judge (2015), memperlihatkan bahwa ada empat cara untuk meningkatkan efektivitas diri, yaitu:

1. Penguasaan yang tetap (*Enactive*)

Penguasaan tetap adalah perolehan pengalaman yang relevan dengan tugas atau pekerjaan. Apabila berhasil

melakukan suatu pekerjaan di masa lalu, maka akan ada keyakinan untuk lebih mampu melakukannya di masa depan.

2. Contoh yang dilakukan oleh individu lain

Contoh yang dilakukan oleh individu lain sangat efektif ketika seseorang melihat seseorang tersebut mirip dengan individu yang diamati.

3. Bujukan verbal

Yaitu menjadi lebih percaya diri karena seseorang meyakinkan seorang individu bahwa individu tersebut mempunyai keterampilan yang dibutuhkan untuk berhasil.

4. Kemunculan

Kemunculan memicu keadaan bersemangat yang mendorong seseorang untuk menyelesaikan tugas.

e) Teori Penguatan

Teori dimana perilaku merupakan sebuah fungsi dari konsekuensi-konsekuensinya.

f) Teori Keadilan/Keadilan Organisasional

Teori bahwa individu membandingkan masukan-masukan dan hasil pekerjaan mereka dengan masukan-masukan dan hasil pekerjaan orang lain dan kemudian merespons untuk menghilangkan ketidakadilan.

Model keadilan organisasional:

1. Keadilan Distributif

Keadilan jumlah dan pemberian penghargaan yang dirasakan di antara individu-individu.

2. Keadilan Prosedural

Keadilan yang dirasakan mengenai proses yang digunakan untuk menentukan distribusi penghargaan-penghargaan.

3. Keadilan Interaksional

Tingkat sampai mana seorang individu diperlakukan dengan martabat, perhatian, dan rasa hormat.

g) Teori Harapan

Teori harapan menunjukkan bahwa kekuatan dari suatu kecenderungan untuk bertindak dalam arah tertentu bergantung pada kekuatan dari suatu harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti dengan hasil yang ada dan pada daya tarik dari hasil itu terhadap individu tersebut.

Teori harapan berfokus pada tiga hubungan:

1. Hubungan usaha-kinerja. Kemungkinan yang dirasakan oleh individu yang mengeluarkan sejumlah usaha akan menghasilkan kinerja.

2. Hubungan kinerja-penghargaan. Tingkat sampai mana individu tersebut yakin bahwa bekerja pada tingkat tertentu akan menghasilkan pencapaian yang diinginkan.

3. Hubungan penghargaan--tujuan-tujuan pribadi. Tingkat sampai mana penghargaan-penghargaan organisasional memuaskan tujuan-tujuan pribadi atau kebutuhan-kebutuhan seorang individu dan daya tarik dari penghargaan-penghargaan potensial bagi individu tersebut.

E. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1. Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap *self-efficacy*.

Pujiati dkk. (2015) menjelaskan bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha secara tidak langsung melalui *self-efficacy* secara positif dan signifikan. *Self-efficacy* terbukti menjadi mediasi pengaruh sikap dan pengetahuan kewirausahaan yang ditunjukkan pada siswa terhadap kesiapan berwirausaha. Selain itu Asriati dkk. (2014) berpendapat bahwa ada pengaruh pendidikan kewirausahaan dalam keluarga terhadap *self-efficacy* siswa.

Di dalam mengikuti perkuliahan tentang kewirausahaan sangat dibutuhkan keyakinan diri (*self-efficacy*) yang nantinya dapat digunakan sebagai modal untuk berbisnis. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi akan tahan banting dengan apapun yang terjadi seperti kegagalan dalam berbisnis. Sedangkan sebaliknya, seseorang dengan efikasi diri yang rendah cenderung akan mudah menyerah dengan kegagalan yang terjadi.

Maka dari itu, di dalam proses perkuliahan khususnya tentang kewirausahaan akan diberikan penjelasan mengenai teori yang berhubungan dengan wirausaha, mulai dari definisi, jenis-jenis wirausaha,

sampai kepada contoh orang-orang yang sudah terlebih dahulu terjun ke dunia usaha dan sukses. Selain teori di dalam kelas, seminar tentang kewirausahaanpun sering kali diadakan yang tujuannya untuk memberikan semangat dan juga gambaran mengenai dunia usaha. Di dalam seminar kewirausahaan biasanya dihadirkan tokoh-tokoh yang sudah sukses yang dulunya pernah mengalami jatuh bangun dalam berbisnis. Dengan melihat dan mendengar secara langsung baik teori di kelas maupun lewat seminar kewirausahaan akan membuat keyakinan diri mahasiswa tinggi.

Selain teori dikelas dan seminar kewirausahaan, praktek pun di ajarkan agar lebih memperdalam ilmu kewirausahaan dan dapat mempraktekkan langsung materi yang sudah di dapat. Dengan melihat begitu banyaknya orang-orang yang sudah sukses di dalam dunia usaha, serta melakukan praktek langsung akan dapat menumbuhkan keyakinan diri pribadi setiap orang bahwa mereka juga mampu menjadi seorang wirausaha.

H1: Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap *self-efficacy*.

2. Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap motivasi berwirausaha.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan (*knowledge of entrepreneur, entrepreneurial skill, entrepreneurial attitude*) berpengaruh signifikan terhadap motivasi berwirausaha pada mahasiswa (Wikanso, 2013). Penelitian yang dilakukan

oleh Dewi dan Mulyatiningsih (2013) menyatakan bahwa pengalaman pendidikan kewirausahaan di sekolah, keluarga, dan masyarakat serta keterampilan kejuruan secara ber-sama-sama berpengaruh positif terhadap motivasi berwirausaha siswa Tata Busana SMK di Kabupaten Klaten.

Di dalam pendidikan kewirausahaan akan diberikan teori-teori yang berkaitan dengan kewirausahaan, seminar kewirausahaan yang diantaranya wajib untuk diikuti oleh para mahasiswa, dan terakhir yaitu mengikuti atau melaksanakan praktek langsung untuk mengaplikasikan apa yang sudah didapat selama perkuliahan dan juga mengikuti seminar kewirausahaan. Hal-hal tersebut dilakukan bukan tanpa alasan sebab dengan mengikuti semua hal tersebut dengan baik akan membuat diri kita terdorong atau termotivasi untuk mulai berwirausaha. Terlebih ketika dikelas para mahasiswa diberikan teori-teori yang cukup oleh para dosen.

Selain itu, ketika mengikuti seminar kewirausahaan pun menghadirkan narasumber-narasumber yang sudah terjun ke dunia usaha terlebih dahulu dan biasanya para narasumber tadi akan bercerita mengenai perjuangan dari mulai merintis sampai dengan menjadi sukses. Ketika para narasumber dihadirkan juga pasti akan memberikan semangat dan juga motivasi kepada para peserta untuk tidak mudah menyerah dengan kegagalan yang pasti akan dihadapi selama berwirausaha. hal tersebut tadi ditambah dengan praktek langsung yang dilakukan oleh para mahasiswa akan membuat para mahasiswa termotivasi untuk memulai berwirausaha.

H2: Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap motivasi berwirausaha.

3. Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.

Menurut Sumarsono (2010), pendidikan dalam banyak penelitian menunjukkan berperan secara positif dalam mengembangkan usaha. Masih menurut Sumarsono, latar belakang wirausaha dapat dilihat dari lingkungan keluarga semasa kanak-kanak, riwayat pendidikan, nilai pribadi (*personal value*), usia, sejarah pekerjaan, dan motivasi. Pendapat diatas didukung dengan penelitian-penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Asriati dkk. (2014) yang mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan dalam keluarga, pendidikan kewirausahaan di sekolah, dan *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Wijaya (2012) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha. Selain itu, Pujiati dkk. (2015) mengatakan bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh secara langsung terhadap kesiapan berwirausaha secara positif dan signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2011) menyatakan bahwa apabila sekolah mengembangkan pembelajaran kewirausahaan yang lebih baik, akan semakin memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat siswa untuk berwirausaha. Wedayanti dan Giantari (2016) juga menyatakan

bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha.

Pendidikan kewirausahaan yang diikuti oleh para mahasiswa selama kurang lebih tiga semester memberikan begitu banyak pengetahuan dan juga pengalaman. Sebab, di dalam mengikuti proses perkuliahan akan diberikan teori-teori yang banyak menjadikan para mahasiswa lebih tau tentang dunia usaha. Selain dari teori-teori yang sudah dijelaskan oleh dosen, ada pula kuliah dosen tamu yang kerap diwajibkan untuk diikuti oleh para mahasiswa. Tujuannya pun jelas untuk membangkitkan minat atau keinginan mahasiswa untuk memulai bisnis.

Selain itu, ada pula seminar tentang kewirausahaan yang sering kali menghadirkan narasumber atau tokoh yang sudah sukses yang tujuannya untuk berbagi cerita, pengetahuan, serta pengalaman selama berbisnis mulai dari nol ketika mulai merintis hingga memiliki cabang usaha di berbagai daerah. Tidak hanya secara teori saja yang diberikan, tetapi juga praktek langsung yang dilakukan oleh para mahasiswa dengan tujuan untuk melatih kreativitas baik dari produk yang dijual sampai kepada promosi yang semenarik mungkin, inovasi, serta belajar untuk mengenali berbagai karakter orang yang menjadi konsumen produk mereka.

H3: Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.

4. Pengaruh *self-efficacy* terhadap minat berwirausaha.

Beberapa faktor motivasional yang mempengaruhi intensi berwirausaha di antaranya adalah efikasi diri dan persepsi atas keinginan. Efikasi diri merupakan keyakinan bahwa seseorang dapat sukses menjalankan proses *entrepreneurial* (Ie dkk., 2014). Pendapat di atas didukung oleh beberapa penelitian, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sawiji dkk. (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Niaga FE Universitas Negeri Malang. Selain itu Asriati dkk. (2014) berpendapat bahwa pendidikan kewirausahaan dalam keluarga, pendidikan kewirausahaan di sekolah, dan *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha siswa.

Wulandari (2013) juga berpendapat bahwa efikasi diri mempunyai pengaruh secara parsial terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Surabaya. Bentuk pengaruh yang terjadi adalah pengaruh yang positif ditunjukkan dari nilai koefisien regresi yang bertanda positif. Penelitian yang dilakukan oleh Al Habib dan Rahyuda (2015) menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh positif signifikan terhadap niat berwirausaha. Ayodele (2013) dalam Al Habib dan Rahyuda (2015) juga menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh secara signifikan terhadap niat berwirausaha.

Keyakinan diri (*self-efficacy*) sangat diperlukan seseorang untuk menjalani hidup ini. Sebab, dengan adanya keyakinan diri akan membuat

lebih optimis dengan apa yang dikerjakan. Begitu juga dengan berwirausaha. dengan memiliki keyakinan diri yang tinggi akan membuat minat berwirausaha juga tinggi. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi akan mempunyai rasa optimis dan juga semangat yang tinggi pula, sehingga apabila bisnis yang dilakukan mengalami kegagalan dalam bentuk apapun, akan tetap membuat individu tersebut tidak mudah putus asa. Sebaliknya, seseorang dengan efikasi diri yang rendah cenderung akan mudah menyerah. Terjadi kegagalan sedikit saja akan menjadi pesimis dan memilih untuk menyerah.

Dengan diperolehnya teori, materi, pengalaman, serta pengetahuan tentang dunia usaha akan membuat keyakinan diri seseorang menjadi lebih tinggi. Terlebih ketika para mahasiswa mengikuti seminar dan mendengar secara langsung pengalaman-pengalaman dari narasumber yang pernah gagal kemudian berhadil menjadi orang sukses, akan membuat para mahasiswa lebih termotivasi dan bersemangat untuk mulai berbisnis dengan *mind set* ketika para narasumber yang gagal akhirnya dapat sukses, begitu pula dengan diri para mahasiswa. Hal-hal tersebut yang akan menjadikan minat atau keinginan mahasiswa untuk berwirausaha semakin tinggi.

H4: *Self-Efficacy* berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.

5. Pengaruh motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha.

Terdapat pengaruh antara motivasi kerja terhadap minat berwiraswasta siswa jurusan Mekanik Otomotif SMK Muhammadiyah

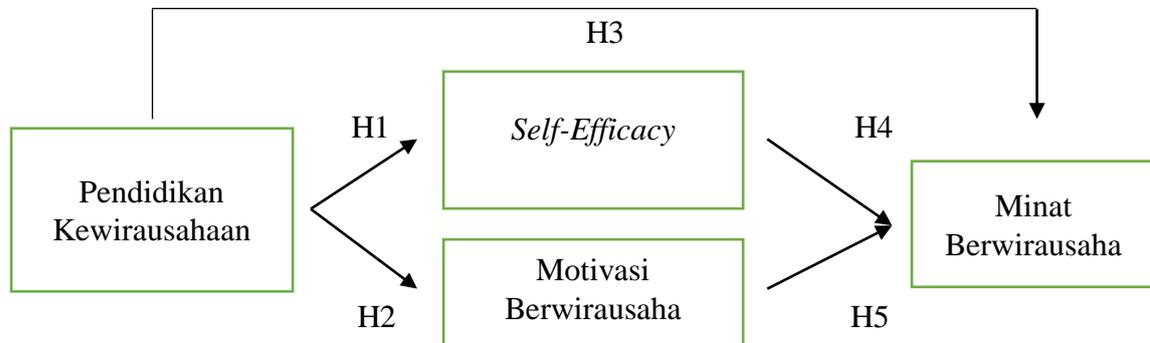
Salatiga (Santoso, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Sampurna (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XI program keahlian karawitan dan seni tari SMK Negeri 8 Surakarta tahun ajaran 2014/2015.

Motivasi merupakan dorongan yang bisa timbul baik dari luar dan dalam diri seorang individu. Kaitannya dengan minat berwirausaha adalah apabila seorang individu memiliki dorongan dari keluarga misalnya, untuk menjadi seorang wirausahawan, minat berwirausaha mereka akan semakin tinggi sebab mereka merasa apabila keinginannya didukung oleh keluarga. Selain itu, motivasi juga dapat diperoleh dari mengikuti kuliah dosen tamu dan seminar kewirausahaan. Di dalam seminar kewirausahaan pasti menghadirkan narasumber-narasumber yang sudah sukses menjadi seorang wirausaha. Di dalam seminar itu pula para narasumber akan berbagi cerita, pengetahuan, serta pengalaman dari awal mulai merintis karir hingga sukses. Dan ketika itu juga para narasumber akan memberikan motivasi kepada peserta untuk tidak mudah putus asa apabila mengalami kegagalan dalam berwirausaha. Dengan banyaknya motivasi atau dorongan baik dari keluarga, wirausahawan-wirausahawan sukses dan juga dorongan dari diri sendiri akan membuat minat atau keinginan untuk berwirausaha semakin tinggi.

H5: Motivasi berwirausaha berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.

F. Model Penelitian

Kerangka dalam penelitian ini berdasarkan hipotesis yang telah dijelaskan sebelumnya adalah:



Gambar 2.1
Model Penelitian

Dengan model penelitian pada gambar 2.1 terdiri dari empat (4) variabel, yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel intervening. Variabel dependen (terikat) adalah variabel utama yang menjadi pusat perhatian peneliti. Variabel independen merupakan variabel yang memberi pengaruh (positif atau negatif) pada variabel dependen. Sedangkan variabel intervening adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen, tetapi tidak dapat diamati dan diukur (Sugiyono, 2010). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah minat berwirausaha, variabel independennya adalah pendidikan kewirausahaan, dan variabel intervening atau variabel mediasi adalah *self-efficacy* dan motivasi berwirausaha. Dari model penelitian di atas menunjukkan adanya pengaruh pendidikan

kewirausahaan terhadap *self-efficacy* dan motivasi berwirausaha dalam meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa.